

EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Lia Mega Sari¹

¹Liamega43@gmail.com

Universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta

Abstract

Islamic education is used as an ideal goal to be achieved in programs and processes in Islamic products or Islamic educational outputs, and to find out the achievements made by the evaluation activities. With evaluation, it can be called or called the level of progress. But the system used for education is the same as the evaluation system used by general education. Therefore the writer will discuss about evaluation in Islamic education that can be found if it is in it. In this discussion the author uses literature studies to be able to understand education in Islam, the author seeks various references both primary and secondary about studies in Islamic education. The result of this experiment is that the evaluation applied in Islamic education is different from that in general education. That is, if in Islamic education objects that are valued or discussed by students are not just things related to science, nor are they related to religious behavior alone; But the balance between the two. Students are evaluated about religious, social, scientific level, skills and so on. While evaluation in general education is not related to evaluating religious behavior, but the morals are only focused on knowledge, skills or matters relating to student achievement.

Keywords: *Morals, Evaluation, Values, Islamic Education*

Abstrak

Lembaga pendidikan selalu memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai, begitu pula dengan pendidikan islam yang memiliki berbagai macam tujuan yang dijadikan acuan dalam menjalankan program-programnya. Untuk mengetahui bahwa suatu program telah mencapai keberhasilan maka dilakukan proses evaluasi. Proses evaluasi sangat penting dilakukan karenanya menjadi pentu taraf keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Bahkan dalam pendidikan islam dan pendidikan umum proses evaluasi dilaksanakan dengan berbagai macam cara. Namun apakah sistem evaluasi yang diterapkan pendidikan islam sama dengan sistem evaluasi yang diterapkan oleh pendidikan umum. Maka dari itu penulis akan membahas tentang evaluasi dalam pendidikan islam. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan studi pustaka untuk dapat memahami evaluasi dalam pendidikan islam, penulis mencari berbagai rujukan primer maupun skunder yang berkaitan dengan evaluasi yang dilaksanakan dalam pendidikan islam. Hasil yang didapat adalah bahwa evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan islam berbeda dengan evaluasi dalam pendidikan umum. Hal tersebut yakni jika dalam pendidikan islam obyek yang dinilai atau dievaluasi dari peserta didik tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan saja, dan bukan pula yang berkaitan dengan perilaku keagamaannya atau moralnya saja; namun keseimbangan diantara keduanya. Peserta didik dievaluasi tingkah laku keagamaan, sosial, taraf keilmuan, ketrampilan dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Akhlak., Evaluasi, Nilai, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan islam merupakan jenis pendidikan yang memiliki pengaruh baik bagi perilaku siswa, karena ajaran dalam pendidikan islam berlandaskan unsur-unsur nilai yang terkandung dalam ajaran Islam (Nata, 2010). Dimana salah satu tujuannya untuk mendidik manusia menjadi muslim yang *haqiqi* dengan iman yang benar, tunduk dan beribadah kepada Allah, sehingga mencapai derajat *insan kamil* dengan akhlak yang terpuji dan mulia dengan perwujudan sebagai *khalifah* Allah dimuka bumi ini (Mursyi, 1987), dengan mengedepankan aspek rohani dalam setiap tingkah laku, sehingga apa yang dilakukan dapat memberi manfaat dan menjadikan hidup lebih berarti (Junanto, 2016). Dan supaya terbentuknya siswa yang berkarakter insan kamil tersebut maka diperlukan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai islami dalam keseharian siswa. Sehingga siswa akan terbiasa berperilaku baik dan dapat terwujudnya siswa yang berkarakter islami (Wahyuningsih & Budiyo, 2014).

Dalam pendidikan islam, tujuan merupakan acuan dasar dalam membentuk program-program yang akan dijalankan (Arifin, 2009). Segala program yang dibentuk dalam pendidikan islam selalu berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut (Mujib, 2006), sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi atau penilaian (Al-Rasyidin, 2005; Ramayulis, 2008). Dengan dilakukan suatu evaluasi maka dapat diketahui kekurangan dan kelebihan, serta dapat ditentukan langkah berikutnya untuk dapat memajukan dan memperbaiki program-program sebelumnya (Nata, 2010), dengan dilakukan evaluasi atau penilaian dapat diketahui sejauh mana hasil belajar peserta didik (Langgung, 1989), apakah program yang dilaksanakan telah membuahkan hasil sesuai tujuan yang diharapkan atau masih jauh dari tujuan pendidikan tersebut. Tanpa adanya kegiatan evaluasi, maka tidak akan ditemukan informasi tentang baik buruknya kegiatan belajar mengajar yang sudah diterapkan siswa dan guru (Saifulloh & Safi'i, 2017). Jika hasil kegiatan evaluasi berhasil atau sesuai dengan yang diharapkan maka program yang dilaksanakan dinyatakan berhasil, namun jika hasil dari evaluasi belum sesuai dengan yang diharapkan maka proses pendidikan atau program pendidikan perlu diperbaiki maupun diperbaharui sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Umar, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, telah dilakukan penelitian tentang evaluasi pendidikan (B., 2017; Junanto, 2016; Lutfiah, 2012; Masri, 2014; Nuchron, Soenarto, & Sudarsono, 2013; Ramadhan, 2017; Saifulloh & Safi'i Imam, 2017; Suharna, 2016; Uran, 2018; Wahyuningsih & Budiyono, 2014) dan beberapa penelitian yang membahas tentang hubungan nilai-nilai agama islam (Alam, 2016; Hakim, 2012; Muhtadi, 1998) serta akhlak (Kamaruddin & Majid, 2017) dalam pendidikan islam (Almasri, 2016; Kasim & Husain, 2008; Sawaluddin, 2018; Tamuri & Ajuhary, 2010).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami betapa pentingnya evaluasi dalam suatu program atau dalam pendidikan islam. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada fokus permasalahan, disini penelitian akan membahas tentang hal-hal yang menyangkut evaluasi pendidikan Islam, dari mulai pengertian, tujuan, prinsip, fungsi dan perannya.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa inggris, *evaluation*. Kata *evaluation* berasal dari kata *value* yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa arab *Valuation* berarti *tatsmiim*, *taqyiim* atau *taqdir* (Baalbaki, 2006; Sudion, 2005). Kata *evaluation* juga berasal dari kata kerja yakni *to evaluate* yang berarti menilai (Arifin, 2009). Evaluasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menilai sesuatu menggunakan kriteria tertentu (Usman, 2010). Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan atau *taqdir al-tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan (Ramayulis, 2002).

Evaluasi dalam wacana keislaman terdapat beberapa padanan kata. Kata-kata tersebut adalah; *al-hisab* yang berarti perkiraan, penafsiran, perhitungan. *Al-bala'* yang berarti percobaan dan pengujian, *Al-hukm* yang berarti keputusan, *Al-qadha* yang berarti keputusan, *Al-nazhr* yang berarti penglihatan dan *al-imtihan* yang berarti pengujian (Ramayulis, 1994). Istilah nilai atau *value* pada mulanya populer dikalangan filosof, dan plato lah yang mula-mula mengemukakannya. Menurut filosof nilai "*idea of worth*" (Arifin, 2009). Berawal dari pengertian ini lah kata nilai mulai di kenal di berbagai kalangan, bahkan kata nilai tidak hanya digunakan dalam bidang ekonomi atau perhitungan saja namun kata nilai digunakan juga dalam ranah pendidikan.

Secara terminologi evaluasi memiliki berbagai pengertian dari berbagai ahli. Pengertian evaluasi menurut M. Chabib Thoha adalah bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana digunakan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan bantuan alat atau instrument dan hasilnya akan dijadikan tolak ukur sehingga diperoleh suatu kesimpulan (Ramayulis, 2008). Kata evaluasi merupakan upaya mengumpulkan dan mencari keterangan yang akan dijadikan bahan untuk menilai satu program, menilai hasil, menilai tujuan, atau menilai suatu manfaat dari suatu program atau kegiatan (Usman, 2010).

Evaluasi atau penilaian menurut Edwind Wandt dan Gerald. W. Brown adalah *“the act or proses to determining the value of something”* yang berartikan bahwa evaluasi adalah tindakan atau upaya untuk mendeteksi atau menentukan nilai dari sesuatu (Arifin, 2009). Penilaian dalam pendidikan islam berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dengan diadakan evaluasi dalam ranah pendidikan maka dapat diketahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dalam proses mengajar yang telah dilaksanakannya, baik dalam hal yang menyangkut materi, fasilitas, sarana dan prasarana, bahkan dengan lingkungan sekolah (Nata, 2010).

Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan islam, al-wahab (Al-Salam & Al-Wahab, 1418) menyatakan bahwa evaluasi atau *taqwim* itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam (Ramayulis, 1994).

Evaluasi menurut pendidikan islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat (Nata, 2010). Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana,

sistematik, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam siswa baik secara psikologis, religius maupun segi keilmuan (Suharna, 2016a).

Pengukuran memiliki arti yang berkaitan dengan evaluasi. Namun pengukuran berkaitan dengan data yang bersifat angka atau kuantitatif dalam mengumpulkan informasi akan sesuatu yang akan diukur, dan di dalam pengukuran diperlukan data kuantitatif lain untuk pembandingan dari data kuantitatif yang akan diukur (Ramayulis, 2008), karena pengukuran berkaitan dengan angka-angka maka pengukuran memerlukan alat ukur tertentu untuk dapat memperoleh hasil dari data kuantitatif.

Istilah lain yang memiliki hubungan erat dengan evaluasi dan pengukuran adalah penilaian. Penilaian merupakan salah satu bagian dalam pelaksanaan evaluasi namun memiliki peranan yang lebih dari pada pengukuran (Ardi & Barnawi, 2012). Penilaian merupakan suatu proses penggambaran untuk memperoleh dan memberikan informasi yang berguna sebagai alternatif pengambilan keputusan (Suryani, 2017). Penilaian pun sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan penilaian digunakan untuk dapat mengambil dan menetapkan keputusan lanjutan, baik mencakup individu siswa, guru, lembaga maupun program yang telah dilaksanakan. Dengan diadakannya penilaian ini diharapkan bahwa keputusan yang diambil setelah dilakukan penilaian benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan, dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan mutlak memerlukan suatu subyek dan obyek yang akan dijadikan sasaran evaluasi. Tanpa adanya obyek dan subyek proses evaluasi tidak akan dapat dilaksanakan. Subyek adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam pembelajaran subyek evaluasi adalah para guru. Sedangkan obyek evaluasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau proses pendidikan.

Adapun objek atau sasaran yang dapat dievaluasi dalam Pendidikan Islam memiliki beberapa kategori, *Pertama* Tingkah laku maupun kepribadian siswa, dimana hal ini mencakup sikap, minat, bakat, cara siswa memperhatikan proses belajar mengajar, keterampilan siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas. Karena perilaku yang baik dapat membentuk kebiasaan yang baik, dan begitupun sebaliknya. *Kedua* Kemampuan siswa dalam menangkap pendidikan dan pengajaran yang diberikan. Seperti penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajar

mengajar, hal ini biasanya dilakukan setelah selesai proses belajar mengajar di kelas, maupun dapat dilakukan di akhir semester. *Ketiga* Proses belajar dan mengajar yang dilakukan guru dan murid selama di kelas, karena hal tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar siswa. Pengajaran yang baik dapat berpengaruh dalam penangkapan pemahaman materi siswa, dan perhatian siswa terhadap pengajaran guru juga dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu perlunya keseimbangan dari proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan siswa dan guru dikelas (Djamarah, 2000).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui sasaran dari evaluasi, guru akan mudah untuk menentukan alat evaluasi yang akan digunakan. Dengan demikian alat evaluasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dapat berguna bagi proses belajar mengajar. Namun evaluasi dapat dilakukan terhadap diri sendiri dan orang lain. Siswa dapat mencoba mengevaluasi dirinya sendiri dalam berbagai aspek seperti aspek belajar dan pemahaman pelajaran dan guru pun dapat mengevaluasi diri sendiri dalam aspek pemberian pelajaran ataupun cara-cara mengajar yang diberikan kepada siswa.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa evaluasi pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengetahui dan menilai perkembangan anak didik. Oleh karena itu, sebelum melakukan evaluasi guru harus menentukan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dari evaluasi yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan islam sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) dari pada kognitif (Kholiq, 2015). Penekanan ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak, *Pertama*: Sikap dan pengalaman pribadinya terhadap hubungannya dengan sang khaliq. Penilaian akan sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. *Kedua*: Sikap dan pengalaman dirinya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. Menilai sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin. *Ketiga*: Sikap dan pengalaman dirinya terhadap hubungannya dengan alam sekitarnya. Menilai bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam dan sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi

kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada. *Keempat*: Sikap dan pandangan dirinya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT. Menilai bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama (Umar, 2010). Seluruh acuan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu kepada Al-Qur'an dan hadist disamping menganut prinsip obyektifitas, kontinuitas dan komprehensif (Nasih & Kholidah, 2009).

Tujuan evaluasi tersebut ditujukan untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi semasa dalam pembelajaran yang meliputi proses belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru, sarana dan prasarana sekolah, ataupun hasil dari proses belajar mengajar siswa. Evaluasi juga dapat mendorong para siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga kepada guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa (B., 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik dalam hubungannya dengan tuhan, masyarakat, alam, bahkan dirinya sendiri. Dengan ini menyatakan bahwa tujuan evaluasi pendidikan islam lebih ditekankan kepada penilaian afektif dan psikomotorik dibanding kognitif. Serta tujuan dari evaluasi sendiri untuk mengembangkan proses pembelajaran yang meliputi input, transformasi dan output.

Proses evaluasi dalam pendidikan islam pun memiliki fungsi yang bermacam-macam. Fungsi evaluasi dalam pendidikan islam merujuk kepada apa yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan yang telah dilaksanakan para nabi dan rasul. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan evaluasi pendidikan islam, maka evaluasi dalam pendidikan islam berfungsi sebagai: *Pertama*: Upaya untuk membantu seseorang pendidik agar mengetahui apakah tugas belajar mengajar yang dilaksanakan telah mencapai hasil yang diharapkan (Djamarah, 2000). *Kedua*; Upaya membantu peserta didik agar dapat mengetahui kekurangan dalam proses belajar sehingga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan memperbaiki cara belajar serta mengembangkan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik. *Ketiga*: Upaya untuk membantu para ahli dalam pendidikan islam untuk dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program yang telah dilaksanakan baik yang mencakup

materi, metode bahkan proses belajar mengajar yang dilakukan para guru. Hal ini guna untuk memperbaiki dan merancang program yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah. *Keempat*: Upaya untuk membantu bidang politik atau pemerintahan untuk dapat mengetahui kekurangan dari kebijakan yang telah diterapkan. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki sistem kebijakan dalam pendidikan islam yang telah diterapkan sebelumnya (Umar, 2010). Dengan begitu evaluasi dapat berfungsi sebagai umpan balik bagi berbagai kalangan yang berkaitan dalam pendidikan islam, sehingga setiap pihak dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari apa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sehingga mengetahui kebijakan atau kebutuhan apa yang diperlukan untuk menunjang kekurangan tersebut, sehingga akan tercapainya tujuan dari pada pendidikan islam.

Adapun umpan balik dari fungsi evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai: *Al-Islah* yang berarti perbaikan. Dimana evaluasi berfungsi untuk memperbaiki berbagai komponen dalam pendidikan islam, baik berfungsi dalam memperbaiki tingkah laku peserta didik, pengetahuan, metode mengajar, proses belajar mengajar bahkan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah *Al-Tadzkiyah*, yang berarti penyucian. Yaitu penyucian atau pemilahan terhadap komponen pendidikan. Apakah metode, materi bahkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam sekolah berguna dan memberi perkembangan yang berarti dalam pendidikan islam atau sebaliknya (Ardi & Barnawi, 2012). *Al-Tajdid* yang berarti pembaharuan. Yaitu pembaharuan terhadap segala sesuatu baik kegiatan, proses belajar mengajar, metode, materi dan lain sebagainya yang tidak sesuai atau tidak memberikan perkembangan bagi peserta didik bahkan proses pendidikan yang berlangsung, dan menggantikannya dengan hal yang lebih efisien. *Al-Tadkhill* yang berarti pemasukan. yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua peserta didik sehingga dapat dijadikan gambaran bagi perkembangan dan kekurangan dari peserta didik. Masukan ini dapat berupa rapor, ijazah ataupun piagam (Masri, 2014). Dapat disimpulkan bahwa evaluasi memiliki fungsi yang luas yang mencakup segala sisi baik murid ataupun pendidik. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh pendidik, murid maupun instansi sekolah. Sehingga dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan dan memperbaiki program, metode, materi, proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dalam melaksanakan evaluasi yang baik dan dapat membuahkan hasil sesuai yang diharapkan diperlukan prinsip-prinsip yang mengacu kepada keberhasilan pelaksanaan evaluasi tersebut, Evaluasi hendaknya mengacu pada tujuan Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan maka evaluasi juga perlu mengacu kepada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini harus dirumuskan terlebih dahulu. Sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai. Evaluasi harus dilaksanakan secara objektif, Evaluasi yang obyektif berartikan bahwa evaluasi yang dilakukan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan fakta yang ada dan tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektifitas ataupun masalah pribadi. Sikap obyektif yang harus ada dalam evaluasi pendidikan Islam yaitu; Sikap *Shidiqh*, yang berarti jujur atau benar. Dimana orang yang melakukan evaluasi diharuskan bersikap banar dan jujur, tanpa adanya kecurangan dan kedustaan dalam melaksanakan evaluasi. Sehingga mendapatkan hasil yang akurat dan dapat dijadikan landasan dalam perbaikan. Sikap *amanah*, yang berarti dapat dipercaya. Dimaksudkan bahwa orang yang melaksanakan evaluasi harus dapat dipercaya, setia, tulus hati, jujur serta tidak memiliki sifat khianat. Dengan begini hasil yang didapat tidak akan dimanipulasi oleh evaluator dan dapat membawa dampak baik bagi pihak yang di evaluasi. Sikap rahmah dan ta'awun, yang berarti memiliki sikap kasih sayang dan menolong. Dengan memiliki sikap kasih maka hasil yang didapat tidak akan menjerumuskan pihak yang dievaluasi dan pihak yang mengevaluasi akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menolong tumbuh kembangnya instansi pendidikan baik siswa maupun pihak sekolah (Umar, 2010).

Evaluasi bersifat *komprehensif* atau menyeluruh (*comprehensif/ syumuliyah*) Evaluasi yang bersifat menyeluruh berartikan bahwa aspek-aspek yang menjadi tujuan dalam evaluasi merupakan aspek yang mencakup keseluruhan hal yang dapat menunjang keberhasilan dalam pendidikan islam, aspek-aspek tersebut meliputi kepribadian siswa, pemahaman materi, kerajinan, ketulusan, kecermatan, kerja sama, tanggung jawab dan lain sebagainya (Nata, 2010). Lain dari pada itu aspek dalam pendidikan islam pun tak hanya mencakup sikap kepribadian dan pemahaman materi siswa saja namun juga merambah kepada sisi keimanan atau keimanan dan ibadah siswa. Sehingga siswa yang diharapkan dalam pendidikan islam akan menjadi siswa yang baik dalam keilmuan, kepribadian bahkan keimanannya. Hal ini agar siswa dapat secara keseluruhan terbiasa dalam melaksanakan kebaikan, baik tentang ibadah kepada

tuhan, memiliki kepribadian yang baik terhadap sesama dan memiliki keilmuan yang baik juga (Umar, 2010).

Evaluasi dilakukan secara *kontinuitas* atau terus-menerus. Artinya evaluasi itu tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau sebulan sekali, melainkan terus menerus, pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian murid pada waktu pelajaran hampir berakhir. Dengan cara mengulang pelajaran dengan mengajukan *pretest* atau *posttest*, apalagi sewaktu-waktu diketahui murid menunjukkan sikap tertentu, maka hendaknya juga dicatat (Ramayulis, 2008). Dalam melaksanakan evaluasi diharuskan menerapkan prinsip *istiqamah* dalam melakukannya. Karena perbaikan individu memerlukan proses dan tahapan yang berangsur-angsur hingga tercapainya tujuan yang diharapkan secara maksimal (Umar, 2010).

Evaluasi bersifat *validitas* Dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yaitu meliputi seluruh bidang-bidang tertentu yang ingin diketahui dan diselidiki, dan soal-soal yang disusun dapat memberikan gambaran keseluruhan dari kesanggupan anak menangani bidang tertentu (Nata, 2010). Evaluasi bersifat *reliabilitas* Pelaksanaan evaluasi dapat dipercaya. Artinya memberikan evaluasi kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kesanggupannya dan keadaan yang sesungguhnya, serta tidak menimbulkan tafsiran yang beraneka ragam. *Efisiensi* Evaluasi dilaksanakan dengan cermat dan tepat pada sasaran, berkaitan dengan kemudahan pengadministrasian, penilaian, dan interpretasinya. *Ta'abudiyah* dan *Ikhlas* Prinsip melaksanakan evaluasi harus didasarkan karena Allah atau karena beribadah kepada Allah serta ketulusan dan pengabdian dalam pribadi evaluator. Pihak yang mengevaluasi tidak mengharapkan imbalan dari orang yang dievaluasi, hal ini semata-mata sebagai bentuk pengabdian terhadap tuhnnya. Sehingga akan membuahkan prasangka baik dalam pribadi evaluator dan membuahkan perilaku yang baik dalam pribadinya (Ardi & Barnawi, 2012).

Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dengan prinsip bahwa apa yang dievaluasi merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, bersifat komparabel, yakni dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian lainnya, serta memiliki kejelasan bagi para siswa, dan bagi para pengajar itu sendiri (Nata, 2010). Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan tuntunan islam sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S At-Taubah: 119)*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan evaluasi perlu dipegang prinsip-prinsip tertentu agar hasil evaluasi akurat. Prinsip-prinsip adalah bahwa evaluasi harus berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan islam, dilakukan dengan sebaik-baiknya, dengan data dan fakta yang akurat dan tidak direayasa, dilakukan secara menyeluruh dari berbagai aspek dalam diri murid maupun pendidik ataupun instansi sekolah, dan terakhir tidak hanya dilakukan setahun sekali namun harus berkelanjutan agar evaluasi tersebut berbuah perkembangan dan kemajuan akan pendidikan islam.

Sistem evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan islam selalu berorientasi atau berdasarkan kepada evaluasi yang telah disebutkan Allah dalam kitab sucinya dan mengacu kepada apa yang telah diajarkan rasul Allah dalam risalahnya. Secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam yang dimaksud yaitu: Pertama Evaluasi dalam pendidikan islam bertujuan untuk menguji keimanan seseorang hamba dalam menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini. Apakah seorang hamba akan bertambah keimanannya setelah diberikan musibah atau masalah oleh Allah, atau sebaliknya ia akan semakin menjauh dari ketentuan Allah setelah diberikan cobaan dalam hidupnya.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَنَبَشِّرِ

الصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqarah: 155)*

Kedua; Untuk mengetahui seberapa jauh hasil dari penerimaan wahyu seorang hamba terhadap apa yang telah diajarkan rasulullah terhadap umatnya. Apakah seorang hamba tersebut akan senantiasa mengamalkan apa yang telah diajarkan rasul ataukah sebaliknya (Ramayulis, 2008).

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرْ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ؕ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Seseorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata, “aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia (Q.S An-Naml: 40).

Ketiga; Utuk menentukan tingkat keimanan seseorang. seperti pengevaluasian Allah terhadap keimanan nabi ibrahim dalam perintahNya untuk menyembelih putranya. Dengan evaluasi ini maka dapat diketahui umat yang beriman serta bertakwa dengan yang tidak beriman. Seperti halnya evaluasi yang diberikan kepada nabi ibrahim yang tertera dalam firman Allah;

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Tatkala keduanya telah berserah diri dan ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya (103), dan kami panggillah dia: “hai ibrahim” (104) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya semikianlah kami memberi balasan kepad aorang-orang yang berbuat baik (105), sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (106), dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (107) (Q.S Ash-Shofat: 103-107)

Keempat; Evaluasi untuk mengukur daya ingat, daya hafalan peserta didik, dan untuk menguji ingatan akan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik (Sawaluddin, 2018), seperti evaluasi terhadap nabi adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah SWT kepadanya, yang tertera dalam firman Allah;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar (Q.S Al-Baqarah: 31)

Kelima; Hasil dari evaluasi dijadikan sebagai pemberi kabar gembira bagi mereka yang berbuat baik, dan memberi balasan bagi mereka yang berbuat buruk.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya (7) dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya pula (8) (Q.S Al-Zalzalah: 7-8).

Keenam; Evaluasi dilakukan tanpa memandang penampilan, bahkan status tetapi melihat keseriusan dibalik perilakunya. Sepertihalnya evaluasi yang diberikan Allah untuk mengevaluasi hambanya yang terteradalam firman Allah;

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ

لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۚ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik (Q.S Al-Hajj: 37).

Ketujuh; Evaluasi dilakukan dengan sistem keadilan. Dan tidak dikaitkan dengan permasalahan pribadi yang dihadapi antara pihak yang mengevaluasi dan yang dievaluasi.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ
تَلَوُا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S An-Nisa: 135).


Berdasarkan pemaparan diatas menyatakan bahwa sistem evaluasi dalam pendidikan islam sangat erat kaitannya atau dapat dikatakan selalu berlandaskan dengan firman-firman Allah, dimana dinyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan islam sebagai upaya menguji keimanan manusia terhadap masalah yang dihadapi, menentukan tingkatan atau taraf keimanan seseorang, mengukur daya ingatan seseorang, memberikan kabar baik bagi yang berbuat baik, evaluasi tanpa memandang penampilan seseorang, dan dalam melaksanakan evaluasi diharuskan bersikap adil.

Sehingga Fokus kajian evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan islam tidak hanya berfokus ke dalam aspek *kognitif*, namun adanya keseimbangan antara aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*, yakni keseimbangan antara amalan ilmu dan iman. Sebab tujuan dalam pendidikan islam adalah menjadikan manusia yang sempurna atau *insan kamil* dengan mengamalkan kualitas keilmuan, keimanan dan amal shalaihnya kepada diri sendiri dan masyarakat. Begitu pula dalam ranah pendidikan islam evaluasi pun diarahkan pada pengembangan moral islam atau akhlak dalam pengembangan fitrah penciptaan manusia. Dimana fitrah manusia memiliki tugas sebagai '*abid* dimana manusia diwajibkan beribadah kepada tuhan nya, dan juga sebagai khalifah dimana manusia diharuskan untuk memakmurkan dan membangun kehidupan yang baik di muka bumi ini.

Evaluasi dalam pendidikan islam terdiri dari tiga jenis evaluasi. Dimana evaluasi ini sesuai dengan apa yang terkandung di dalam firman Allah (Djamarah, 2000). Jenis-jenis evaluasi tersebut adalah sebagai berikut; *pertam* Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan disetiap penghujung hari sebagai bentuk *muhasabah* diri akan apa yang

telah dilakukan dalam waktu satu hari dan sebagai bentuk pertimbangan akan kegiatan yang dilakukan esok hari. Evaluasi jenis ini telah diterangkan dalam firman Allah pada surah al-hasyr ayat 18 dimana diperintahkan kepada setiap individu untuk mengevaluasi dirinya pada setiap harinya. Jika individu rutin melaksanakan bentuk evaluasi ini maka kemungkinan besar hidupnya akan lebih baik kedepannya. *Kedua* Evaluasi mingguan ini dilakukan pada setiap minggunya tepatnya pada hari jum'at. Hari jumat tersebut digunakan sebagai perenungan terhadap perbuatan yang telah dilakukan selama satu minggu, sehingga ia dapat mengetahui sejauhmana kekurangan yang ia harus perbaiki, dan memikirkan perbaikan apa yang harus ia tingkatkan. Dari berbagai sumber dikatakan bahwa pada setiap hari jumat para sahabat selalu ke masjid sebelum dilaksanakan shalat jumat untuk melakukan evaluasi diri. *Ketiga* Evaluasi Tahunan Evaluasi tahunan tepatnya dilakukan setiap bulan ramadhan. Dimana evaluasi ini dilakukan dengan menjalankan puasa, memperbanyak pengkajian Al-Qur'an dan mengingatkan diri bahwasanya manusia hanyalah hamba Allah yang fakir dihadapan Allah dan masih banyak kekurangan yang belum diperbaiki. Dengan kesadaran ini akan menjadikannya terus menerus mendekatkan dirinya kepada Allah dengan beribadah dan berdoa.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi qur'anic tersebut mempunyai karakter yang sama dengan evaluasi-evaluasi pendidikan dibawah ini; *Pertama*, Evaluasi formatif adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan untuk dapat mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu. Sehingga pendidik dapat menetapkan tingkat penguasaan peserta-didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat (Djamarah, 2000). Evaluasi ini dilakukan karena manusia memiliki banyak kelemahan dan membutuhkan bantuan dan pendorong, seperti yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 28.

 يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخَفَّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah (Q.S An-Nisa: 28).

Kedua, Evaluasi *sumatif* adalah penilaian atau evaluasi yang secara umum dilakukan untuk menilai hasil keseluruhan dari proses belajar mengajar pada setiap akhir periode belajar-mengajar, dan dilakukan secara terpadu (Djamarah, 2000). Evaluasi ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an surah Al-Insyiqaq ayat 19, dan Al-Qamar ayat 49 (Umar, 2010).

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)* (Q.S Al-Insyiqaq: 19).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*(Q.S Al-Qamar: 49).

Ketiga, Evaluasi *placement* adalah evaluasi atau penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Ramayulis, 2008). Evaluasi ini biasanya dilakukan sebelum peserta didik mulai mengikuti proses pembelajaran, hal ini berguna untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini didasari karna setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dan perbedaan itu bisa menjadi kelemahan dan kelebihan. Jika kelebihan dapat dikembangkan dan kelemahan dapat diperbaiki seperti firman Allah;

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya : *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya* (Q.S Al-Isra': 84).

Empat, Evaluasi *diagnostik* ialah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keadaan peserta didik, baik yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maupun hambatan yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar (Nata, 2010). Evaluasi ini dilakukan agar guru dapat memahami keadaan dan kesulitan yang dialami oleh peserta didik, sehingga dapat menentukan tahap penanganan yang dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam islam difirmankan;

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: 5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S Alam Nasyrah: 5-7).

Kelima, Evaluasi *kokurikuler* adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang telah dijabarkan dalam struktur program, berupa penugasan-penugasan atau pekerjaan rumah yang menjadi pasangan kegiatan intrakurikuler (Djamarah, 2000). Dari jenis-jenis evaluasi ini disimpulkan bahwasanya evaluasi pendidikan islam tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi atau menilai satu aspek namun menilai berbagai aspek yang terjadi selama proses pendidikan dan pengajaran.

Melaksanakan evaluasi diperlukan alat-alat dan teknik yang berguna untuk mempermudah dalam pelaksanaan evaluasi. Alat yang digunakan dalam evaluasi pendidikan islam yakni terbagi dalam dua bentuk, yakni: *Evaluasi menggunakan tes baku*. Tes baku adalah tes yang dapat dijadikan sebagai alat pengukuran secara tepat dan tetap. Ketetapan suatu alat tes ini dimaksudkan dapat dijadikan pengukur kemampuan sesuatu dengan hasil yang sah. Dan tes ini dapat digeneralisasikan kepada berbagai pihak baik individu maupun kelompok diberbagai sekolah. *Evaluasi menggunakan tes tidak baku* Tes tidak baku adalah tes yang tidak dapat diketahui keakuratannya dalam mengukur kemampuan tertentu secara tetap, dan tidak dipercaya ketepatannya. Karena Tes baku ini adalah tes buatan guru yang digunakan hanya untuk kepentingan proses belajar mengajar dikelas yang diampu. Sehingga tes ini tidak dapat digunakan diberbagai pihak karena tes ini tidak melalui proses uji coba diberbagai tempat (Ardi & Barnawi, 2012).

Melaksanakan evaluasi hendaknya dilakukan dengan sistematis dan terstruktur (Nasih & Kholidah, 2009). Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam melaksanakan proses evaluasi pendidikan islam adalah sebagai berikut; 1) *Perencanaan*: Pada awal mula diperlukan perencanaan sebelum dilaksanakan proses evaluasi, dimana evaluator menentukan sasaran yang akan di evaluasi, waktu, tempat, konsep, dan bagaimana prosedur yang akan dilaksanakan selama proses evaluasi. 2) *Pengumpulan data*: Pengumpulan data dilakukan dengan memebrikan alat-alat tes yang akan digunakan guru dalam melakukan proses evaluasi. Pengumpulan data ini dapat berupa soal

ulangan, maupun pernyataan, observasi maupun wawancara terhadap sasaran yang akan di evaluasi baik dari siswa atau lain sebagainya. 3) *Verifikasi data*: Verifikasi data dilakukan dengan berbagai alat, dapat menggunakan uji instrument, uji validitas, dan uji reliabilitas dan lain-lain. Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan fakta yang ada. 4) *Pengelolaan data*: Memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak diolah dengan statistik atau non statistik. 5) *Penafsiran data*: Penafsiran bisa dilakukan dengan berbagai teknik uji dan diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima. 6) *Kesimpulan evaluasi*: Tahap ini berartikan telah diketahui hasil dari proses evaluasi, sehingga dapat ditentukan tahap selanjutnya yang akan dirumuskan untuk taraf kemajuan program tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi dalam pendidikan islam sangat erat kaitannya dengan apa yang telah difirmankan dalam alquran, dimana evaluasi dalam pendidikan islam yakni obyek yang di nilai atau di evaluasi dari peserta didik tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan saja, dan bukan pula yang berkaitan dengan perilaku keagamaannya saja; namun keseimbangan diantara keduanya. Peserta didik selalu dievaluasi akan tingkah laku keagamaan, sosial beserta keilmuan, ketrampilan dan lain sebagainya.

Dengan pembahasan di atas diharapkan untuk para pendidik maupun siswa untuk dapat menerapkan sistem-sistem evaluasi dalam pendidikan islam yang sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsipnya. Sehingga kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan di sekolah dapat mencapai hasil yang maksimal, dan diharapkan setelah melaksanakan evaluasi dapat mengetahui kekurangan, kendala bahkan solusi yang dapat diterapkan sehingga menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Salam, A., & Al-Wahab, A. (1418). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fan Al-Tadris*. Mesir: Dar Al-Salam.
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–120.
- Almasri, M. N. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi dalam Pendidikan Islam. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 133–151.
- Ardi, N., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B., M. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*, 1(2), 257–267.
- Baalbaki, M. (2006). *Al-Mawrida a Basic Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayen.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islamterpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 10(1), 67–77.
- Junanto, S. (2016). Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen. *At-Tanbawi*, 1(1), 177–196.
- Kamaruddin, S. A., & Majid, L. A. (2017). Peranan Murabbi terhadap Pembangunan dan Pembentukan Akhlak Remaja. *Jurnal Al-Turath*, 2(2), 31–37.
- Kasim, T. S. A. T., & Husain, F. B. C. (2008). Pendekatan Individu dalam Pengajaran Pendidikan Islam sebagai Wahana Melahirkan Modal Insan Bertamadun. *Jurnal Usuluddin*, 27, 141–156.
- Kholiq, A. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang. *Jurnal at-Taqaddum*, 7(2), 327–345.
- Langgulong, H. (1989). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Ke 1). Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lutfiah, S. (2012). Evaluasi Program Pendidikan Islam. *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 35–51.
- Masri, M. N. Al. (2014). Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam. *Kutubkhanah :*

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 17(2), 230–238.

- Muhtadi, A. (1998). Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta, 1–15.
- Mujib, M. 'Ali. (2006). *Ta'atsur Al-Masihiyah Al-Wadiyah* (Ke-1). Kairo: Dar Al-'Afaq Al-Arabiyah.
- Mursyi, M. (1987). *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Usuluha Wa Tathawuruha Fi Al-Abilad Al-Arabiyah*. Kairo: Dar Al-Ma'rifah.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuchron, Soenarto, & Sudarsono, F. (2013). Model Evaluasi Diri Sekolah Menengah Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(1)*, 80–89.
- Ramadhan, S. (2017). Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta. *Jurnal Al-Thariqah, 2(1)*, 39–50.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* (Ke 10). Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifulloh, A., & Safi'i, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo). *Jurnal Educen, 1(1)*.
- Saifulloh, A., & Safi'i Imam. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo). *Jurnal Educen, 1(1)*, 61–73.
- Sawaluddin. (2018). Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah, 3(1)*, 39–53.
- Sudion, A. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharna, A. (2016a). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. *Jurnal Qathrunâ, 3(2)*, 49–68.
- Suharna, A. (2016b). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. *Jurnal Qathrunâ, 3(2)*.
- Suryani, Y. E. (2017). Pemetaan Kualitas Empirik Soal Ujian Akhir Semester pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi Pendidikan, 21(2)*, 142–152.
- Tamuri, A. B. H., & Ajuhary, M. K. A. (2010). Amalan Pengajaran Guru Pendidikan

Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu'allim. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(1), 45–56.

Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Uran, L. L. (2018). Evaluasi Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK Se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 1–11.

Usman. (2010). *Pendidikan Islam Konsep Aksi Dan Evaluasi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Wahyuningsih, R., & Budiyo. (2014). Pengembangan Model Evaluasi Penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 246–260.